Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 2 Tahun 2024
Halaman: 101 – 107

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH

Strategik Peningkatan Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam

Arrohman Alwan Aziz[1], Muhamad Faizin[2], Ilham Fahmi[3]
Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singperbangsa Karawang, Indonesia
satriaalwan18@gmail.com[1], muhamad@fai.unsika.ac.id[2], ilham.fahmi@fai.unsika.ac.id[3]

Kata Kunci:
Strategi, Mutu, Lembaga Pendidikan Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam, menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan mengumpulkan data dari literatur, buku, majalah, dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan teori dan solusi masalah. Pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan pendidikan umum melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Keunggulan dalam mata pelajaran agama dan pembinaan lingkungan Islami menjadi daya tarik tersendiri. Strategi peningkatan mutu meliputi pendekatan top-down, bottom-up, dan komprehensif yang menggabungkan keduanya, dengan fokus pada kepemimpinan profesional, kompetensi guru, kurikulum yang relevan, dan kerjasama dengan masyarakat. Melalui analisis literatur, penelitian ini menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam, memastikan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman.

Key Word:
Strategy, Quality, Islamic Education Institution.

Abstrack

This research aims to explore strategies for improving the quality of Islamic educational institutions, using qualitative methods based on literature study by collecting data from literature, books, magazines and previous research to obtain theories and solutions to problems. Islamic education must be able to compete with general education through planning, implementation and evaluation in accordance with National Education Standards (SNP). Excellence in religious subjects and fostering an Islamic environment are the main attractions. Quality improvement strategies include top-down, bottom-up, and comprehensive approaches that combine both, with a focus on professional leadership, teacher competency, relevant curriculum, and collaboration with the community. Through literature analysis, this research offers solutions to improve the quality of education in Islamic educational institutions, ensuring graduates who are competent and ready to face the challenges of the times.

Copyright © 2024 Arrohman Alwan Aziz, Muhamad Faizin, Ilham Fahmi
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan umum. Persaingan ini berkaitan dengan kualitas pendidikan yang dibangun melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada kenyataannya, kualitas lembaga pendidikan Islam dapat melebihi pendidikan umum karena memiliki keunggulan dalam mata pelajaran agama. Keunggulan ini membuat lembaga pendidikan Islam lebih menarik bagi para pemangku kepentingan (Manado, Umar dan Ismail, 2017). Lembaga pendidikan islam merupakan lembaga sosial yang menjadi bagian dari sistem sosial bangsa, bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat secara fisik dan mental, berpengetahuan dan terampil, berkepribadian kuat, serta mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan mutu pendidikan yang baik (Yulius, 2020).

Pendidikan yang berkualitas adalah bentuk tanggung jawab para pengelola lembaga pendidikan islam kepada para pengguna dan pemangku kepentingannya. Keunggulan lembaga pendidikan islam menjadi kekuatan unik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan pada umumnya, jika dikelola dengan baik. Pada lembaga pendidikan islam proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal di dalam kelas, tetapi juga melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan itu sendiri. Hal ini memungkinkan pencapaian prestasi akademik dan non-akademik peserta didik lebih optimal sambil tetap menjaga tradisi keilmuan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Islamiyah. Selain itu, lembaga pendidikan islam harus terus berupaya memenuhi standar nasional pendidikan sebagai bagian dari pemenuhan standar mutu (Fachrudin, 2021).

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan bangsa (Khatami dan Arifin, 2021). Pendidikan adalah faktor kunci dalam pembentukan karakter individu. Menyadari hal ini, pemerintah harus serius dalam menangani pendidikan dan terus berupaya meningkatkan kualitasnya. Dengan sistem pendidikan yang baik, diharapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas akan muncul dan mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Saifulloh, Muhibbin dan Hermanto, 2012).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Undang-undang dan Peraturan pemerintah tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Upaya pemerintah ini perlu dilanjutkan oleh institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru, seperti seminar, pelatihan, dan workshop secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat menjadi profesional yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, yang pada akhirnya akan mewujudkan peningkatan mutu pendidikan secara nyata. Karena pendidikan tinggi diisi oleh individu yang berpendidikan dan rasional, maka diperlukan strategi manajemen yang berbeda dari lembaga non-pendidikan untuk melatih calon pemimpin nasional, khususnya calon ekonom (Luwihta, 2024).

Menurut Mukbulloh (2011) dalam (Triana, Nasution dan Fitriani Nasution, 2022), pentingnya peningkatan mutu pendidikan berdasarkan kondisi nyata yang ada saat ini tidak bisa ditunda lagi. Pendidikan di Indonesia harus menginternasionalisasi mutunya agar bisa setara dengan kemajuan negara-negara lain di dunia. Dalam upaya mengembangkan pendidikan, diperlukan sistem manajemen mutu yang efektif untuk mencapai prestasi terbaik. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memenuhi standar pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang hidup di era global yang penuh persaingan. Untuk mencapai tujuan ini, suatu lembaga harus memperhatikan sistem sekolah yang efektif, yang meliputi masukan (input), transformasi (transformation), dan keluaran (output) (Fachrudin, 2021).

Realitas pendidikan islam saat ini dapat dikatakan tengah mengalami kebuntuan intelektual. Beberapa indikasinya antara lain adalah minimnya upaya pembaruan, dan jika ada, seringkali tertinggal oleh perubahan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, praktik pendidikan Islam hingga kini masih mempertahankan warisan lama dan jarang melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu terkini. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam cenderung menekankan pendekatan intelektualisme-verbalistik dan mengabaikan pentingnya interaksi edukatif serta komunikasi humanistik antara guru dan murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah dan kurang seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai khalifah di bumi (Luluk Aryani Isusilaningtyas Nim, 2015).

Mewujudkan cita-cita mulia tersebut bukanlah tugas yang mudah. Kompleksitas masalah dalam sistem pendidikan dan lembaga pendidikan sebagai pelaksananya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Selain itu, realitas menunjukkan bahwa proses dan sistem pendidikan tidak bisa lepas dari berbagai masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada peran semua komponen dan seluruh civitas akademika yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri (Maulida, Priyatna dan Wahidin, 2019). Berdasarkan kajian literatur, penulis tertarik untuk meneliti strategi peningkatan mutu pada lembaga pendidikan islam. Dalam artikel ini, penulis menawarkan berbagai solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan islam.

METODE

Penulisan ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan library research (studi pustaka). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori tentang masalah yang akan diteliti (Yaniawati, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui kajian kritis dan mendalam terhadap literatur yang relevan. Literatur ini digunakan sebagai sumber ide atau inspirasi yang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dapat memunculkan gagasan atau pemikiran baru. Oleh karena itu, pendekatan deduktif sering digunakan dalam skripsi yang berbasis kajian pustaka ini. Riset pustaka lebih dari sekadar mengumpulkan data penelitian. Dengan kata lain, riset pustaka hanya berfokus pada bahan-bahan dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan (Sari dan Asmendri, 2020).

Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Febrianti, 2024). Hasil penelitian ini sering dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman masalah, mengenali tren, dan merumuskan teori baru. Dengan demikian, penelitian pustaka menjadi sarana penting dalam memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga bagi berbagai bidang penelitian.

HASIL DAN PEMBHASAN

Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan islam

Strategi merupakan penentuan tujuan jangka panjang suatu lembaga beserta aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, disertai alokasi sumber daya yang tersedia agar tujuan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Penentuan tujuan dan aktivitas ini didasarkan pada kondisi saat ini dan kondisi yang ingin dicapai di masa depan sebagai target. Menurut Sutina (2011) dalam (Triana, Nasution dan Fitriani Nasution, 2022), perencanaan peningkatan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan adalah rencana yang dirumuskan oleh kepala madrasah bersama tim khusus untuk mencapai tujuan bersama. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan melibatkan berbagai elemen atau tim khusus yang dibentuk untuk membahas visi, misi, dan tujuan sekolah serta menyusun program kerja.

Menurut Sallis, peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi institusi untuk mendapatkan kontrol yang lebih baik melalui usaha mereka sendiri. Kebebasan yang baik harus diiringi dengan akuntabilitas yang baik. Institusi harus menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan bermutu kepada peserta didik. Mutu adalah faktor yang membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam pendidikan. Mutu merupakan faktor utama yang akan memastikan perkembangan sekolah dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia pendidikan (Fachrudin, 2021).

Strategi peningkatan mutu pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain, madrasah dituntut untuk menghasilkan siswa yang maju dan responsif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, madrasah perlu mengelola komponen pendidikan secara optimal agar proses pembelajaran berfokus pada peningkatan mutu pendidikan (Mou, Mahmud dan Agustan Arifin, 2021). Terdapat tiga perencanaan strategis yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah, yaitu:

Strategi yang menekankan pada hasil

Strategi ini bersifat *top-down*, di mana target kuantitas dan kualitas ditetapkan dari atas, seperti pemerintah pusat, daerah provinsi, atau kabupaten/kota. Di Indonesia, hasil yang harus dicapai dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Dasar. Untuk mencapai standar ini, pemerintah juga menetapkan berbagai standar lain, seperti standar proses, pengelolaan, fasilitas, dan tenaga pendidik. Strategi ini sangat efektif karena sasarannya jelas dan umum, sehingga jika diikuti dengan pedoman, pengendalian, pengorganisasian yang baik, serta kebijakan yang mendukung, strategi ini akan sangat efisien. Namun, strategi ini juga memiliki kelemahan, yaitu kesenjangan yang semakin besar antara sekolah maju dan terbelakang. Sekolah yang siap akan mudah mencapai hasil, sementara sekolah yang tidak siap akan kesulitan, yang dapat memunculkan upaya tidak sehat atau keputusasaan.

Strategi yang menekankan pada proses

Strategi ini muncul dan berkembang dari bawah, yaitu dari inisiatif sekolah itu sendiri. Pelaksanaan strategi ini sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan masing-masing sekolah. Karena sekolah berperan besar dan mengambil inisiatif, akan muncul semangat dan kekuatan sesuai kondisi masing-masing. Ini mendorong kerja sama antar sekolah serta munculnya berbagai inovasi dan kreasi dari bawah. Namun, kelemahan strategi ini adalah arah dan kualitas sekolah menjadi tidak seragam, sehingga sulit untuk meningkatkan kualitas secara nasional.

Strategi komprehensif

Merupakan kombinasi dari dua strategi yang ada. Strategi ini menetapkan hasil yang harus dicapai sekolah secara nasional melalui standar nasional. Untuk mencapai hasil ini, berbagai standar terkait juga ditetapkan, termasuk standar proses, pengelolaan sekolah, guru, kepala sekolah dan pengawas, keuangan, isi kurikulum, serta sarana prasarana. Strategi ini memicu inovasi di sekolah dan memungkinkan keragaman

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dalam pengelolaan, sehingga kondisi dan kebutuhan lokal terakomodasi. Tujuannya bersifat nasional, tetapi cara mencapainya disesuaikan dengan kondisi lokal. Di Indonesia, strategi ini terlihat dalam berbagai standar nasional yang dijadikan acuan, sementara sekolah diberi kebebasan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan kurikulum berbasis kompetensi, dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum merdeka.

Ada beberapa strategi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, atau sekolah, yaitu: 1) Merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga yang jelas dan mewujudkannya melalui kegiatan sehari-hari; 2) Membangun kepemimpinan profesional tanpa intervensi ideologi, politik, organisasi, atau mazhab; 3) Menyiapkan pendidik yang berjiwa pendidik dan bertanggung jawab atas kesuksesan siswa; 4) Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif; 5) Menyadarkan siswa bahwa belajar adalah kewajiban dasar yang menentukan masa depan mereka; 6) Merumuskan kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan masyarakat; 7) Mengembangkan strategi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan siswa; 8) Menggali sumber keuangan nonkonvensional dan mengembangkannya secara produktif; 9) Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium; 10) Mengorientasikan strategi pembelajaran pada pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan; 11) Memperkuat metodologi dalam pembelajaran, pemikiran, dan penelitian; 12) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan stimulatif; 13) Menyediakan lingkungan islami dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, dan kebersihan; 14) Meningkatkan kesejahteraan pegawai di atas rata-rata lembaga pendidikan lain; 15) Mewujudkan etos kerja tinggi melalui kontrak moral dan kerja; 16) Memberikan pelayanan prima kepada semua pihak, termasuk pimpinan, guru, karyawan, siswa, tamu, dan masyarakat; 17) Meningkatkan promosi untuk membangun citra positif; 18) Memublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara terbuka; 19) Membangun kerjasama dengan pihak lain yang menguntungkan secara finansial atau sosial; 20) Menjalin hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan maksimal; 21) Beradaptasi dengan budaya lokal dan kebhinekaan; 22) Menyelaraskan kebijakan lembaga dengan kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka strategi peningkatan mutu pendidikan meliputi input, proses, dan output. Input pendidikan mencakup segala karakteristik yang ada di pondok pesantren, seperti sumber daya manusia (kiai, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan, dll.). Input perangkat lunak meliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan, deskripsi tugas, rencana, dan program. Input juga mencakup visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat penting untuk kelancaran proses pendidikan. Mutu input diukur dari tingkat kesiapan input tersebut—semakin siap, semakin tinggi mutunya. Output pendidikan adalah kinerja sekolah, yang mencerminkan prestasi yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerja.

Strategi penigkatan mutu dalam pembelajaran

Strategi peningkatan mutu dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Trivena dan Hakpantria, 2022). Beberapa strategi yang telah dipraktikkan dan diteliti dalam berbagai penelitian adalah: 1) Pemanfaatan Metode dan Sumber Daya**:** Guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui penggunaan metode yang tepat dan berbagai sumber daya yang tersedia. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan potensi siswa; 2) Peningkatan Kompetensi Guru**:** Guru perlu dilibatkan secara maksimal dalam peningkatan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang efektif; 3) Peningkatan Input Guru dan Siswa: Strategi ini melibatkan peningkatan kompetensi guru serta prestasi akademik dan non-akademik siswa, sehingga keduanya dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar; 4) Kerja Sama Tim Guru: Faktor pendukung lain adalah kerja sama tim guru yang baik, keaktifan guru, dan pendanaan yang memadai. Ini memungkinkan guru untuk berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; 5) Pemanfaatan Teknologi**:** Selama pandemi Covid-19, penggunaan teknologi seperti aplikasi Google Meet telah menjadi strategi penting untuk memfasilitasi pembelajaran online, memungkinkan guru dan siswa tetap terhubung dan berbagi pengetahuan meskipun dalam situasi yang tidak biasa; 6) Pemilihan Bahan Belajar yang Baik: Memilih bahan belajar yang sesuai untuk pembelajaran online dan offline dengan teknologi adalah strategi penting lainnya, memungkinkan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien oleh guru dan siswa; 7) Pelatihan Guru**:** Melibatkan guru dalam pelatihan yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu mereka meningkatkan kompetensi dan kemampuan di berbagai aspek, mendukung peningkatan mutu pendidikan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Teori manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) semakin banyak diadopsi oleh dunia pendidikan karena dianggap sangat efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. TQM didefinisikan sebagai pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. Ada sepuluh karakteristik TQM yang penting untuk meningkatkan pendidikan: 1) Fokus pada pelanggan (internal dan eksternal); 2) Berorientasi pada kualitas; 3) Menggunakan pendekatan ilmiah; 4) Memiliki komitmen jangka panjang; 5) Kerja sama tim; 6) Penyempurnaan kualitas berkesinambungan; 7) Mengadakan pendidikan dan pelatihan; 8) Menerapkan kebebasan yang terkendali; 9) Memiliki kesatuan tujuan, dan 10) Melibatkan serta memberdayakan karyawan.

Teori ini juga menyatakan bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh tiga variabel: kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah mencakup nilai-nilai, kebiasaan, upacara, slogan, dan berbagai perilaku yang sudah lama terbentuk di sekolah dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga sekolah untuk meningkatkan mutu, sedangkan kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya tersebut (Saifulloh, Muhibbin dan Hermanto, 2012).

Syaiful Sagala (2003: 63) dalam (Saifulloh, Muhibbin dan Hermanto, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki dua karakteristik utama. Pertama, pembelajaran melibatkan proses berpikir. Kedua, pembelajaran menciptakan suasana dialogis dan tanya jawab berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang membantu mereka membangun pengetahuan sendiri. Pembelajaran yang baik dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dengan karakteristik ini, siswa diharapkan dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik. Pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan diharapkan menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghargai meskipun ada perbedaan pendapat, dan menumbuhkan sikap demokratis.

Strategi pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan mencakup pendekatan, model, metode, serta teknik pembelajaran secara spesifik. Guru perlu memperhatikan strategi pembelajaran dalam proses mengajar (Mou, Mahmud dan Agustan Arifin, 2021). Secara umum, terdapat empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar, yaitu: 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian siswa yang diharapkan; 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif untuk dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya; 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sebagai pedoman bagi guru dalam mengevaluasi hasil belajar mengajar, yang kemudian digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.

Faktor-faktor utama peningkatan mutu pada lembaga pendidikan islam

Peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan. Input ini terdiri dari semua sumber daya yang tersedia di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, Sudarwan Danim (2007:56) dalam (Saifulloh, Muhibbin dan Hermanto, 2012) mengemukakan bahwa sebuah institusi harus minimal melibatkan lima faktor utama: 1) Kepemimpinan kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki visi kerja yang jelas, bersedia bekerja keras, memiliki dorongan kerja tinggi, tekun, tabah, memberikan layanan optimal, dan memiliki disiplin kerja yang kuat; 2) Guru; keterlibatan guru harus maksimal dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan, serta menerapkan hasilnya di sekolah; 3) Siswa; pendekatan "siswa sebagai pusat" harus dilakukan agar kompetensi dan kemampuan siswa dapat dioptimalkan sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan siswa; 4) Kurikulum; kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu memungkinkan pencapaian standar mutu yang diharapkan sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal; 5) Jaringan kerjasama; kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat (orang tua dan masyarakat) tetapi juga dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah, agar output sekolah dapat terserap di dunia kerja.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat di pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pada lembaga pendidikan meliputi Kepemimpinan kepala sekolah dengan visi jelas dan disiplin kerja tinggi, Guru yang terlibat maksimal melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisme, Pendekatan "siswa sebagai pusat" untuk mengoptimalkan kompetensi siswa, Kurikulum konsisten dan dinamis untuk mencapai standar mutu yang diharapka, Jaringan kerjasama dengan masyarakat dan organisasi lain agar

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

lulusan terserap di dunia kerja.

Selain itu, teori yang telah disampaikan oleh Mortimore dalam buku Hendyat Soetopo mengemukakan beberapa faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan: 1) Kepemimpinan yang Positif dan Kuat: Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan yang efektif sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan; 2) Harapan yang Tinggi: Memberikan tantangan kepada siswa. Mutu pendidikan dapat dicapai jika harapan yang diberikan kepada peserta didik mendorong mereka untuk berkompetisi mencapai tujuan pendidikan; 3) Monitoring terhadap Kemajuan Siswa: Aspek pemantauan menjadi penting karena keberhasilan siswa tidak akan terekam dengan baik tanpa aktivitas monitoring yang teratur; 4) Tanggung Jawab Siswa dan Keterlibatannya dalam Kehidupan Sekolah: Pendidikan akan berkualitas jika menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan terampil; 5) Insentif dan Penghargaan: Penerapan sistem pendidikan yang memberikan hadiah dan insentif atas keberhasilan akan meningkatkan motivasi belajar siswa; 6) Keterlibatan Orang Tua dalam Kehidupan Sekolah: Faktor ini telah lama dianggap penting sebagai bagian dari tanggung jawab pendidik; 7) Perencanaan dan Pendekatan yang Konsisten: Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi modern, tingkat pendidikan dalam masyarakat memerlukan peningkatan dan pengembangan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi masyarakat luas (Halawa dan Mulyanti, 2023).

Adapun komponen yang mempengaruhi mutu pendidikan meliputi beberapa aspek. Pertama, kesiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan profesional guru dan kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum yang mencakup relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana yang mencakup kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat, termasuk orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi, dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah (Ekaningtias dan Nunung, 2019).

Berdasarkan kajian literatur terlihat bahwa dalam meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan islam terdapat dua hal yang menjadi sorotan yakni peningkatan mutu pada pendidikan dan lebih khusus peningkatan mutu pada proses pembelajaran. Dari kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa berbagai elemen dalam pendidikan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Elemen tersebut mencakup pemangku kebijakan (pemerintah), kepala/pengelola sekolah, dan peran penting guru dalam kegiatan pembelajaran yang menghasilkan lulusan berkompeten dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam melibatkan penentuan tujuan jangka panjang dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapainya dengan alokasi sumber daya yang efektif. Strategi ini dirancang oleh kepala sekolah bersama tim khusus untuk mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga. Ada tiga pendekatan strategis utama: top-down yang berfokus pada hasil, bottom-up yang berfokus pada proses, dan strategi komprehensif yang menggabungkan keduanya. Elemen kunci dalam peningkatan mutu mencakup kepemimpinan yang profesional, guru yang kompeten, siswa yang berpusat pada pembelajaran, kurikulum yang relevan, serta jaringan kerjasama yang luas. Strategi diperlukan pada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam. Lembaga pendidikan islam dapat berkembang dengan baik dengan strategi yang matang dalam meningkatan mutu.Untuk itu seluruh stakeholder juga perlu mengembangkan strategi agar masyarakat sepunuhnya menaruh rasa minat dan percaya pada kualitas pendidikan islam.

DAFTAR REFERENSI

Ekaningtias, M. dan Nunung, S. (2019). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), hal. 276–280. Tersedia pada: http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index.

Fachrudin, Y. (2021) "Strategi Penguatan Mutu Berbasis Pesantren," *Https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Jurdir*, 4(2), hal. 91–108.

Febrianti, E. (2024) "Studi Kepustakaan Mengenai Strategi Dan Desain Organisasi Dalam Pelayanan Kesehatan," *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 11(1), hal. 1–13.

Halawa, A.N. dan Mulyanti, D. (2023) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), hal. 57–64.

Khatami, M. dan Arifin, Z. (2021) "Manajemen Strategik Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* hal. 218–225. Tersedia pada: https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12670%0Ahttps://jurnal.ar-

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

raniry.ac.id/index.php/icis/article/viewFile/12670/6603.

Luluk Aryani Isusilaningtyas. (2015). *Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus Pada Mi Negeri Ambarawa Kab . Semarang) Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus pada MI Negeri Ambarawa Kab. Semarang), Tesis*.

Luwihta, A.D. (2024) "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Analisis SWOT," 7(1), hal. 1–18.

Manado, I., Umar, M. dan Ismail, F. (2017) "marketable bagi stakeholder .," 11.

Maulida, A., Priyatna, M. dan Wahidin, U. (2019) "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Maastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Ali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), hal. 453–468. Tersedia pada: https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/437/415.

Mou, L., Mahmud, N. dan Agustan Arifin, A. (2021) "Kajian Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), hal. 140–149. doi:10.33387/cp.v3i1.2264.

Saifulloh, M., Muhibbin, Z. dan Hermanto, H. (2012) "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), hal. 206–218. doi:10.12962/j24433527.v5i2.619.

Sari, M. dan Asmendri, A. (2020) "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, 6(1), hal. 41–53. doi:10.15548/nsc.v6i1.1555.

Triana, N.M., Nasution, I. dan Fitriani Nasution, T.S. (2022) "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Abdi Utama Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), hal. 214–219. Tersedia pada: https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2853/2434.

Trivena, T. dan Hakpantria, H. (2022) "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), hal. 326. doi:10.30651/didaktis.v22i3.13841.

Yaniawati, P. (2020) "Penelitian Studi Kepustakaan," *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, (April), hal. 15.

Yulius, M. meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen sarana dan prasarana pada smk negeri 1 singkawang (2020) "Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang sarana tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya. Namun, apabi," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIII(2), hal. 246–255.